

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin

Pada dasarnya MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin adalah bernama MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin yang merupakan bagian dari MTs Kelayan Banjarmasin, yang mana MTs Kelayan terbagi dalam dua tempat yaitu, lokasi yang berada di gang Setuju dan lokasi yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang didirikan pada tahun 1967 dengan berstatus swasta. Kemudian pada tanggal, 6 Juli tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 142 Tahun 1968, lokasi MTs yang berada di Gang Setuju, di negerikan dengan nama MTsN Kelayan (Sekarang MTsN 1 Banjarmasin) dengan nomor urut Negeri 363 dan lokasi MTs yang berada di Jalan Laksana Intan, menjadi MTs Filial MTsN Kelayan. Pada tahun 2003 Atas prakarsa dari Kepala MTs Negeri Kelayan waktu itu yaitu : Bapak Drs. H.M. Harmidin Noor (Alm), Lokasi MTs Filial MTs Negeri Kelayan yang berada di Jalan : Laksana Intan Kota Banjarmasin, diusulkan untuk berdiri sendiri menjadi MTs Negeri. Enam tahun kemudian tepatnya pada tanggal, 6 Maret tahun 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 tahun 2009, MTs Filial MTs Negeri Kelayan yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, berubah status menjadi MTs Negeri dengan nama MTs Negeri Banjar Selatan dengan nomor urut penegerian 57.

Sejak saat itulah MTs Negeri Banjar Selatan 2 resmi berfungsi sebagai Sekolah Tsanawiyah Negeri yang ke 4 yang berada dalam wilayah Kota Banjarmasin. Munculnya nama MTs Negeri Banjar Selatan yang pada ujung kalimatnya ditambah angka 2 adalah untuk membedakan dengan MTsN Banjar Selatan yang sudah ada terlebih dahulu yang berlokasi di Kelurahan Pemurus Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Barulah Pada akhir tahun 2016 MTs Negeri Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin berganti Nama menjadi MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin dengan terbitnya SK dari Menteri Agama RI No. 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Provinsi Kalimantan Selatan, Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu pada tanggal 17 November 2016 atas nama Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin.

Berikutnya terbit SK. Penetapan Kepala MTs Negeri Banjar Selatan berdasarkan Surat Keputusan Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. Kalimantan Selatan Nomor : Kw.17.1/2/Kp.07.6/085/2009 tanggal, 31 Juli 2009 atas nama : Bapak Abdul Hadi, M.PKim NIP. 196908041996031004. Pendidikan S2 FMIPA-ITB Jurusan Kimia. Yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kandepag Kota Banjarmasin pada tanggal, 12 Agustus 2009 dan merupakan Kepala Sekolah pertama. Kemudian Pada tanggal 17 Januari 2019 Bapak H. Misran, S.Ag NIP. 196807101997031002 Pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kanwil Prov Kal Sel berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 390/Kw.17.1-2/Kp.07.6/12/2018 tanggal 28 Desember 2018 dan merupakan kepala Madrasah kedua di MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin.

Kemudian Pada tanggal 14 Agustus 2020 Ibu Dra.Hj.Naini Pristiana NIP. 196409221993032002 Pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kanwil Prov Kal Sel berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 226/Kw.17.1-3/Kp.07.6/08/2020 tanggal 14 Agustus 2020 dan merupakan kepala Madrasah ketiga di MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin.

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Abdul Hadi, M.Pkim	2009 s.d 2019
2.	H. Misran S.Ag	2019 s.d 2020
3.	Dra. Hj. Naini Pristiana	2020 s.d 2022
4.	Drs. H. Ahmad Baihaki	2022 s.d sekarang

Sumber : Dokumentasi MTs Negeri 4 Banjarmasin

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin
- 2) NPSN : 30315478
- 3) Jenjang Pendidikan : MTs
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Jl. Laksana Intan No 21 RT 12 Banjarmasin Selatan
- 6) Telp/Hp/Fax : 0511-3272124
- 7) E-mail : mtsn4kotabjm@gmail.com

3. Visi Misi dan Tujuan MTs Negeri 4 Banjarmasin

a. Visi MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin

Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berdedikasi tinggi dan berprestasi.

b. Misi MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaa Islam
- 2) Menciptakan iklim kondusif dengan menumbuhkan penghayatan religius terhadap ajaran Islam lewat kegiatan keagamaan
- 3) Meningkatkan pembelajaran dan pembinaan secara efektif
- 4) Menumbuhkan inspirasi dan motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Mengembangkan nilai demokratis dan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

c. Tujuan MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin

- 1) Lulusan Madrasah dapat melaksanakan sholat dengan tertib, dapat membaca Al qur'an dengan benar dan tartil, memiliki dasar-dasar keimanan dan amal shaleh dan berakhlakul karimah.
- 2) Lulusannya mempunyai dasar-dasar keilmuan dan keimanan seara optimal, sehingga memiliki kepekaan sosial.
- 3) Menjadikan Madrasah yang dinamis, trasnparan, Akuntabilitas, ddan menjadi

pilihan utama bagi Masyarakat.

- 4) Terjalinya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan stakeholder di lingkungan Madrasah dan terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetisi pada tingkat Nasional.
- 5) Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keimanan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.¹

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri 4 Banjarmasin

Sarana prasarana dan fasilitas sekolah yang ada di MTs Negeri 4 Banjarmasin dapat dikatakan sudah cukup lengkap dan memadai sebagaimana sebuah Lembaga Pendidikan yang kondusif dan representatif.

Adapun sarana prasarana dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah yang penulis dapatkan melalui observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat diperoleh data yang antara lain dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.2 Sarana Prasarana dan Fasilitas yang dimiliki MTs Negeri 4 Banjarmasin

No	Sarana Prasarana dan Fasilitas Sekolah	Jumlah/Luas	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
2.	Ruang Guru/Kantor	1 buah	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
4.	Ruang Kelas	12 buah	Baik
5.	Perpustakaan	1 buah	Baik
6.	Aula/ Ruang Kegiatan	1 buah	Baik

¹[MTsN 4 BANJARMASIN \(mtsnbansel2.com\)](http://MTsN 4 BANJARMASIN (mtsnbansel2.com)) diakses pada 26 September 2023 Pukul 09.33 WITA

No	Sarana Prasarana dan Fasilitas Sekolah	Jumlah/Luas	Kondisi
7.	Parkir Guru dan Karyawan	1 buah	Baik
8.	Parkir Siswa	1 buah	Baik
9.	Lapangan Olahraga	1 buah	Baik

Sumber : *Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 4 Banjarmasin*

5. Keadaan Guru dan Tenaga Pengajar MTs Negeri 4 Banjarmasin

Sebagai faktor yang sangat berperan penting di sekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Tenaga pengajar yang ada di MTs Negeri 4 Banjarmasin seluruhnya berjumlah 36 Tenaga pengajar yang terdiri dari 25 orang guru yang berstatus PNS dan 11 orang guru kontrak (PPPK)

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Tenaga Pengajar MTs Negeri 4 Banjarmasin

NO	NAMA	NIP	JABATAN	
			JABATAN TUGAS	TMT
1	Drs.H.Ahmad Baihaki	'196606221994031003	Kepala Sekolah	25/05/2022
2	Ihsan Nasuhi, S.Pd	'197901132005011005	Guru	01/02/2022
3	Dra.Hj.Huzaifah	196901201995032002	Guru	10/12/2010
4	Rizkiawati.S.Ag	197404152000122001	Guru	10/12/2010
5	Syarhanah .S.Pd	197704172002122001	Guru	10/12/2010
6	Mariatul Fithriah.S.Pd.I	197902042006042024	Guru	10/12/2010
7	Dra.ST.Rusdah	196711252006042009	Guru	10/12/2010
8	Nasi'ah Nurkhomsati.S.Pd	197707082005012009	Guru	10/12/2010
9	Rena Hartini S.Pd	198011232005012007	Guru	10/12/2010

NO	NAMA	NIP	JABATAN	
			JABATAN TUGAS	TMT
10	Adi Saputra.S.Fil.I	198208122005011002	Kepala TU	25/09/2020
11	Wahyuanadie.S.Pd. I	197901132001121001	TU	01/02/2021
12	Ely Risa S.Pd	198005022009122003	Guru	01/05/2010
13	Endang Wikandari. S.Pd	197309232007012015	Guru	10/12/2010
14	Ma'rifah.S.Pd	198005112009122001	Guru	01/05/2010
15	Arif Rahman ,S.Pd	197709302009121001	Guru	01/05/2010
16	Kurnia Rahman.S.Pd.I	197909092007101003	Guru	01/04/2018
17	Muhammad Abdan	197304301998031001	TU	03/01/2014
18	Makhin, S.Ag	196808172014111004	Guru	01/01/2010
19	Dra.Rahmawati	196808022014112002	Guru	01/01/2010
20	Daraqutni.S.Pd.I	196601062014111001	Guru	01/01/2010
21	Dede Kusnadi, S.Th.I	198501072019031008	Guru	02/05/2019
22	Isnaniah.S.Pd.I	198809042019032019	Guru	02/05/2019
23	Fatimah Dachyari.S.Pd.I	198005122014112005	Guru	01/04/2019
24	Wahyu Agustina	197908162014112003	TU	01/11/2015
25	Adussalam	196502102014111002	TU	01/08/2017
26	Khasni.S.Pd.I		NON PNS	01/10/2010
27	Darma Afdoli. S.Kom		NON PNS	01/10/2010
28	Khairina Ramadayani.S.Pd		NON PNS	01/02/2016
29	Muhammad Fajar Sadiq. S.Pd		NON PNS	04/08/2014

NO	NAMA	NIP	JABATAN	
			JABATAN TUGAS	TMT
30	Amalia Khaidir Putri.S.Pd		NON PNS	01/01/2018
31	Aditya Rahman.S.Pd		NON PNS	02/01/2021
32	Elita Agustina.S.Pd		NON PNS	02/01/2021
33	Shofia Soraya Sholehah		NON PNS	02/01/2021
34	Akhmad Hidayat.S.Kom		NON PNS	02/01/2021
35	Wahid Fansuri		NON PNS	02/10/2017

6. Keadaan peserta didik MTs Negeri 4 Banjarmasin

Tabel 4.4 Keadaan Peserta didik MTs Negeri 4 Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas VII	37	91	128
2.	Kelas VIII	48	80	128
3.	Kelas IX	62	83	145
Jumlah Keseluruhan				401

Sumber : *Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 4 Banjarmasin*

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Gambaran umum subjek berdasarkan pengalaman belajar dan kriteria bahwa Subjek yang diambil adalah guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 4 Banjarmasin yang memiliki latar belakang Pendidikan BK.

Tabel 4.5 Gambaran Umum Subjek Penelitian

No	Subjek	Alamat	Pengalaman Menjadi Guru BK
1.	Nasi'ah Nurkhomsianti	Jl. Trans Kalimantan Komplek persada Raya 4 Jalur 3 no 30 Handil Bakti	S1. Bimbingan dan Konseling, FKIP Tahun 2003

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi

C. Penyajian Data

Penyajian data layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama sebagai upaya mengatasi perilaku bullying di MTs Negeri 4 Banjarmasin. Data yang disajikan berbentuk hasil riset yang diperoleh dilapangan, berdasarkan data dari hasil penelitian lapangan yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan di sajikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan secara rinci dan terarah yaitu dengan mengemukakan data yang yang di peroleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang dipahami. Hasil penelitian ini menggambarkan terkait layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama sebagai upaya mengatasi perilaku bullying di MTs Negeri 4 Banjarmasin.

Peneliti telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 15 Mei sampai 15 Juli 2023. Penelitian di lakukan dengan peneliti mendatangi langsung tempat penelitian, Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu guru BK. Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga mengumpulkan data, observasi dan dokumentasi untuk penguat data yang di temukan kemudian di kumpulkan menjadi

satu. Setelah peneliti menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, berikut ini peneliti akan menyajikan data-data mengenai Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Negeri 4 Banjarmasin.

Berdasarkan, Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama sebagai Upaya Mengatasi *Bullying* di MTs Negeri 4 Banjarmasin dari hasil penelitian bahwasanya dalam mengatasi perilaku *bullying* ini guru BK menggunakan metode pembelajaran dengan teknik Sociodrama. Pelaksanaan teknik ini di laksanakan dalam waktu 1 jam mata pelajaran oleh guru Bimbingan dan Konseling. Setelah melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling maka di peroleh data sebagai berikut :

a. Subjek Utama

Nama : Nasi'ah Nurkhomsati S.Pd

Jabatan : Guru BK di MTs Negeri 4 Banjarmasin

Dari hasil wawancara bersama Ibu Nasi'ah Nurkhomsati atau yang biasa dipanggil Ibu Inung pada 16 Mei 2023 beliau sebagai guru BK, dari penjelasan guru BK mengenai bentuk *bullying* yang pernah terjadi yaitu :

“Biasanya bagi siswa kelas 7 yang masih belum saling kenal satu sama lain cenderung akan membuat kelompok dan akhirnya akan ada yang terkucilkan. Kemudian biasanya siswa kelas 7 cenderung merasa segan dan takut dengan kakak kelas, takut dengan adanya senioritas yang mana dari hal tersebut akan menimbulkan suatu bahan ejekan dan *bullying*. Masa penyesuaian diri siswa memang membutuhkan beberapa proses yang panjang. Maka dari itu peran kita sebagai guru BK harus bisa membimbing serta mengarahkan siswa agar bisa saling menerima satu sama lain.

Termasuk untuk kasus *bullying* ini, guru bk harus bisa memahami dan mengerti dengan kondisi lapangan, membantu siswa menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan, teman dan para guru.”²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat peneliti simpulkan mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang biasanya terjadi yaitu seperti pengecualian, pengabaian dan *bullying* secara emosional. Untuk mengatasi hal tersebut guru BK melakukan beberapa upaya diantaranya adalah :

“Untuk kelas 7 biasanya ibu menggunakan sosiogram, ini sebagai program tahunan ibu juga, dengan adanya sosiogram ini ibu dapat mengetahui apakah siswa didalam kelas bisa saling menyesuaikan diri. Hasil dari sosiogram biasanya akan ibu serahkan kepada guru mata pelajaran, agar memudahkan guru mata pelajaran dalam pembagian tugas kelompok dan aktifitas kelas lainnya. Dengan ini kami para guru berharap dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri satu sama lain hingga tidak ada pengecualian dalam pertemanan. Dan untuk siswa kelas 8 dan 9 biasanya lebih sering terjadi perkelahian dan tentunya hal tersebut akan dilapor kepada guru BK dan akan diatasi dengan konseling Individual”.³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ketahui mengenai upaya yang dilakukan guru BK untuk mengidentifikasi kondisi siswa disekolah, khususnya untuk siswa yaitu dengan sosiogram dan konseling individual. Dan terkhusus untuk kelas 7 yang masih berada pada prosese penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan teman-teman yang baru yaitu dengan adanya sosiogram, dari sosiogram ini guru BK dapat mengetahui siapa saja yang disukai dan tidak disukai siswa satu sama lain. Sosiogram ini juga merupakan sebagai bentuk layanan kerja

² Nasi’ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pukul 08.00 WITA

³ Nasi’ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pukul 08.00 WITA

sama dengan guru mata pelajaran dan tentunya sosiogram ini merupakan program tetap BK yang wajib dilakukan setiap tahunnya.

Upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* ini cukup menarik yaitu dengan memberikan teknik sosiodrama dalam pembelajaran. Teknik ini dapat memberikan suasana kelas yang menyenangkan, teknik ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik untuk menggambarkan situasi atau skenario yang melibatkan tindakan yang negative seperti intimidasi dan kemudian mencari solusi positif. Melalui sosiodrama ini peserta didik dapat merasakan langsung pengalaman korban atau pelaku dan mengembangkan empati pemahaman yang lebih baik dan kompleks mengenai *bullying*. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama guru BK yaitu sebagai berikut :

“Sosiodrama merupakan suatu metode bermain peran, akan tetapi bukan suatu materi ajar. Dalam penentuan topik permasalahan yang akan diangkat biasanya melihat masalah yang terjadi pada saat itu dan yang intensitasnya tinggi. Sebelum permainan dimulai guru memberikan penjelasan bahwasanya para pemeran harus memahami isi cerita dan mengaplikasikan dalam bentuk tingkah laku visual. Selanjutnya, kelas harus mempunyai perhatian terhadap masalah yang di kemukakan, bentuk penyajian Teknik ini yaitu peserta didik bermain peran secara langsung di depan kelas dan tidak dalam bentuk materi ajar jadi tidak ada naskah baku, peserta didik berperan secara spontan sesuai dengan pengalaman dan kreatifitas mereka. Dalam Teknik sosiodrama ini diperlukan beberapa peserta didik yang berperan aktif dan ditugaskan untuk mempelajari dan mengatasi masalah agar suasana menjadi lebih atraktif dan tidak membosankan.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam penentuan topik masalah yang akan diambil, guru BK melakukan pengamatan secara mendalam terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Permasalahan yang akan diambil yaitu permasalahan yang intensitasnya cukup

⁴ Nasi'ah Nurkhomsiti. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pukul 08.00 WITA

tinggi. Maka guru BK akan mengangkat permasalahan tersebut sebagai tema dalam pementasan teknik sosiodrama ini yaitu terkait *bullying*.

Kemudian dalam pemilihan pemeran, masing-masing pemeran diberikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Seperti halnya penjelasan guru BK dibawah ini :

“Siswa yang memerankan tokoh diberi waktu untuk memahami perannya, memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan dan selanjut nya siswa diberikan keleluasan untuk mengembangkan sendiri sesuai imajinasi siswa. Siswa yang tugas nya menonton harus berfokus pada inti sari dan makna dari permainan. Bukan hanya ditonton saja tetapi siswa harus berupaya menanggapi, menilai dan memberikan masukan. Biasanya ibu memberikan beberapa penegasan dan penjelasan akan tetapi masih ada siswa yang belum mengerti akan peran dan tugas nya, contoh nya : “Ibu ulun jadi apa?” , “Ibu mun ulun menonton aja ulun dapat nilai lah? “Ibu kalonya sudah memainkan drama masih tetap gawil tugas lah bu?”⁵

Dari penjelasan tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya guru BK memiliki peran sangat penting dalam teknik sosiodrama ini. Memberikan pemahaman berkali-kali, menegaskan serta mengarahkan peserta didik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

“Untuk waktu pementasan ini menyesuaikan dengan jam mata pelajaran yang telah ada saja. Jadi selain siswa diberikan kesempatan mengembangkan sebuah cerita siswa juga diberikan kesempatan agar bisa memanagemnet waktu dengan sebaik mungkin. Ibu hanya mengawasi, untuk kritik dan saran akan ibu berikan diakhir pementasan. Sekalian dengan tugas yang ibu berikan. Setelah drama berakhir siswa diberikan tugas untuk mengetahui apakah siswa memahami dengan baik pertunjukkan yang telah di saksikan. Karena ini metode pembelajaran yang di isi dengan sebuah permainan atau drama, sering kali siswa lebih cenderung ke drama nya, maka dari itu kita sebagai guru yang mengarahkan harus selalu memberikan penjelasan dan penegasan bahwasanya setelah drama selesai

⁵ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pukul 08.00 WITA

akan ada tugas yang dikerjakan sebagai bahan evaluasi dari teknik tersebut.”⁶

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti ambil yaitu melalui teknik sosiodrama siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengembangkan naskah drama. Pelaksanaan teknik sosiodrama ini dilaksanakan pada saat jam mata pelajaran dan dilaksanakan diruang kelas. Peneliti akan menjabarkan informasi yang diberikan oleh guru BK mengenai tahapan-tahapan sosiodrama, diantaranya :

1) Tahap persiapan

“Hal yang pertama ibu siapkan yaitu mempersiapkan kelas dan suasana kelas, kemudian ibu menjelaskan mengenai permasalahan yang intensitasnya tinggi dan mentukan topik permasalahan dengan cara berdiskusi dengan siswa dan menerima saran dari siswa. Tema yang diangkat sesuai dengan kesepakatan antara ibu dan siswa. Menjelaskan terkait tugas-tugas peserta didik dan alur-alur drama yang akan dilaksanakan. Tentunya dalam sosiodrama ini peserta didik terbagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok pemeran dan kelompok penonton, yang mana masing-masing dari mereka mempunyai tugas-tugas yang harus diperhatikan dan dilakukan.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru dan peserta didik bersama-sama menentukan topik dan tujuan sosiodrama dengan siswa serta menerima saran tema dari siswa, dengan hal tersebut biasanya peserta didik menjadi lebih antusias. Kemudian guru BK menjelaskan situasi yang akan diangkat dalam drama. Guru bk mempersiapkan untuk pembentukan kelompok, menyiapkan ruangan, naskah drama dan alat-alat yang diperlukan.

⁶ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pukul 08.00 WITA

⁷ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 22 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

2) Tahap penentuan penonton dan pemeran (pelaku dan korban)

“Setelah topik permasalahan ditentukan, ibu menentukan siapa yang akan jadi penonton dan pemeran. Kelompok pemeran ini pun terbagi menjadi dua yaitu pemeran pelaku *bullying* dan pemeran korban *bullying*. Ibu menjelaskan tugas-tugas mereka dengan seksama. Menanyakan apakah mereka sudah memahami tugas mereka atau belum, jika belum maka penjelasan dilakukan sekali lagi. Menjadikan pemahaman antara ibu dan siswa yang satu serta siswa yang lain sedikit memakan waktu karena memerlukan penjelasan yang berulang dan penegasan. Dalam penentuan peran ini biasanya ibu melihat karakteristik siswa terlebih dahulu, misalnya siswa yang aktif dan humoris biasanya bisa memerankan sebagai pelaku dan siswa yang aktif namun sedikit pemalu akan memerankan sebagai korban. Hal tersebut ibu lakukan agar peragaan dalam drama akan terlihat secara maksimal dan terjiwai, hingga pesan dan kesan dalam drama akan tersampaikan dengan baik dan penghayatan lebih terasa.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tahap kedua berisikan; peserta didik bergabung dalam kelompok yang sudah disepakati dan menentukan para pemain atau pemegang peran, memberikan penjelasan kepada kelompok mengenai tugas dan tanggung jawab dalam drama, kemudian peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan, dan Bersiap untuk memainkan pertunjukan drama.

3) Tahap permainan sosiodrama,

“Setelah semua memahami peran masing-masing dan siap, peserta didik dipersilahkan untuk memulai pementasan drama dengan estimasi waktu 5-7 menit. Dalam mendramatisasikan permasalahan siswa tidak memiliki naskah secara materi atau naskah baku, akan tetapi siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan, menggambarkan dan mengekspresikan dialog sesuai dengan apa yang ada dipikiran mereka atau sesuai dengan pengalaman mereka dengan penghayatan penuh.”

“Contohnya ketika ada peserta didik yang di kucilkan dan di olok-olok. Para pemain dan penonton harus memahami terkait bentuk emosional dari tindakan pelaku dan bentuk emosional dari perasaan korban. Ketika pelaku

⁸ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 22 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

mengucilkan dan mengolok-olok hal tersebut dapat di kategorikan sebagai tindakan menghina hingga hal tersebut dapat menyebabkan korban merasa terpojok dan tertekan. Hingga dapat ditaverik kesimpulan bahwasanya bentuk *bullying* yang sedang di tampilkan merupakan bentuk *bullying* verbal. Disamping itu peserta didik yang berperan menjadi teman dari korban *bullying*, harus memahami dan menyadari tindakan apa yang harus mereka lakukan. Apakah mendiamkan saja, melaporkan kepada guru BK atau bahkan membela korban dan memberikan nasehat kepada pelaku.⁹

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap pelaksanaan sosiodrama peserta didik memiankan drama dan guru BK mengawasi serta memberikan saran. Dalam pertunjukkan drama ini siswa berperan aktif mengembangkan kreativitas mereka dalam mengembangkan naskah drama agar sesuai dengan pengalaman yang di alami.

4) Tahapan diskusi untuk pemecahan masalah

“Drama dihentikan kemudian melaksanakan diskusi berupa tanggapan, saran, pendapat dan kesimpulan terkait tingkah laku pemeran dan topik permasalahan dibawah arahan dan pengawasan guru Dalam kesempatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berpendapat atau menanggapi mengenai bentuk emosional yang di rasakan oleh korban dan pelaku. Topik yang menjadi bahan diskusi adalah perasaan seperti apa yang di rasakan ketika kita berada diposisi korban di kucilkan dan di olok-olok. Tanggapan peserta didik biasanya ada perasaan sedih, sesak, merana, bahkan takut. Kemudian guru BK menanyakan apakah ada yang sependapat dan setuju dengan bentuk emosional tersebut. Kemudian guru BK menanyakan bentuk emosional seperti apa yang di rasakan ketika kita melihat tindakan dari pelaku *bullying*, dan emosi yang hadir biasanya adalah emosi marah, geram atau bahkan jengkel dengan perilaku pelaku *bullying*.

Selanjutnya topik yang menjadi bahan diskusi adalah mengenai bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan ketika kita melihat teman atau orang disekitar kita menjadi korban *bullying*. Biasanya beberapa siswa memberikan pendapat seperti membela dan menegur secara langsung kepada pelaku *bullying* atau bahkan melaporkan hal tersebut kepada guru BK, orang tua atau orang yang lebih tua dari kita. Dari pendapat tersebut guru BK menanyakan kembali mengenai respon dari korban *bullying*

⁹ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 22 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

terhadap sikap teman yang berani membela. Tentunya hal ini biasanya di jawab langsung oleh peserta didik yang pernah menjadi korban *bullying*, para korban *bullying* yang merasa bahwa dirinya tidak dapat membela diri sendiri merasa hal tersebut dapat memberi harapan dan motivasi besar kepada korban *bullying* agar mereka dapat bangkit dan lebih percaya diri.

Pada tahap pertama peserta didik menyaksikan suatu permasalahan tanpa solusi hal ini bertujuan memberikan kesempatan bagi penonton untuk merasakan dampak dari permasalahan tersebut. Pada tahap diskusi hal tersebut memberi ruang dan merefleksi terkait perubahan dan dinamika suatu permasalahan. Setelah mendapat kesimpulan dari hasil diskusi, permainan drama yang diperankan kembali dengan segala perbaikan dan mampu menerapkan pembelajaran pada adegan akhir. Pada tahap ini sangat diharapkan siswa mampu membawakan drama secara kompleks dan mengaplikasikan dalam konteks cerita yang sesuai dengan kehidupan nyata¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa setelah tahap pelaksanaan sosiodrama tahap selanjutnya adalah tahap diskusi. Setelah pertunjukkan selesai peserta didik secara kelompok melakukan diskusi untuk mencari pemecahan masalah berdasarkan drama yang telah dimainkan.

Siswa di berikan waktu untuk mendiskusikan terkait pemecahan masalah yang di inginkan. Pada tahap diskusi ini dapat memberikan contoh kepada peserta didik dengan adanya diskusi peserta didik dapat berbagi pandangan, emosi, dan pemikiran mereka terkait sosiodrama yang telah dipentaskan. Hasil diskusi di simpulkan dan drama di perankan kembali sesuai hasil diskusi yang telah disepakati secara bersama. Dengan pengulangan permainan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengalami, merefleksikan dan menerapkan pembelajaran secara

¹⁰ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 22 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

mendalam, meningkatkan pemahaman terhadap situasi dan Pelajaran yang ingin disampaikan.

5) Tahapan evaluasi

“Setelah drama selesai, ibu memberikan tugas, seperti menuliskan kembali kesimpulan dan intisari dari sosiodrama tersebut. Menuliskan kesan dan pesan untuk pelaku *bullying* dan korban *bullying*, pada tahap ini pula guru BK kembali menjelaskan mengenai bentuk emosi apa saja yang muncul dari awal hingga akhir permainan. Guru BK menjelaskan dan menyimpulkan secara singkat mengenai dampak dan siapa saja yang dapat merasakan dampak dari perilaku *bullying* tersebut. Dampak ini biasanya tidak hanya ada pada korban *bullying*, akan tetapi juga berdampak pada sanksi dari perilaku *bullying* yang mana sanksi akan merasa takut atau bahkan meniru tindakan tersebut, dan dampak yang terakhir adalah kepada pelaku *bullying* karena jika pelaku *bullying* di biarkan begitu saja maka ia akan melakukan hal tersebut atau bahkan lebih parah lagi. Maka dari itu kita sebagai guru BK harus mampu membimbing serta memberikan arahan kepada peserta didik agar menjahui serta menghindari tindakan yang memicu pada perilaku *bullying* .”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang mana tahap ini Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah diambil. Pada tahap ini memungkinkan peserta didik untuk merenungkan serta mengambil pelajaran dari sosiodrama yang telah ditampilkan. Siswa mengumpulkan kesimpulan dan inti sari dari sosiodrama tersebut secara tertulis.

b. Subjek Pendukung

Dari hasil analisis sosiogram yang peneliti berikan kepada siswa kelas 7, terdapat data siswa yang tidak disenangi yaitu siswa yang berinisial MNA dengan

¹¹ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 22 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

bobot penolakan 31 penolak dan nilai 1 dan siswi yang berinisial JCK dengan bobot penolakan 31 dengan nilai 1.

a) Nama : MNA

Kelas : 7D

Setelah peneliti menganalisis hasil sosiogram, peneliti kembali melakukan observasi dan mengamati perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung. Siswa yang berinisialkan MNA ini memang tidak pernah mengganggu siswa lain secara langsung atau secara fisik. Siswa berinisialkan MNA tidak disukai oleh siswa lain dengan alasan sering rebut dikelas dan sering mengolok-olok. Berdasarkan dengan hasil wawancara bersama siswa tersebut diantaranya sebagai berikut :

“Saya sering ribut di kelas akan tetapi saya tidak pernah mengganggu siswa lain, ribut itu pun karena saya hanya mencoba meramaikan suasana kelas dan bercanda biasa dengan teman-teman saya. Saya juga tidak pernah menjadi korban *bullying* karena saya rasa saya dapat menjaga diri saya dengan baik. Bahkan ketika orang disekitar saya ada yang menjadi korban bully saya akan membela, melawan dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru-guru disekolah. Menurut saya terjadinya bully disekolah itu karena kemauan atau keinginan yang tidak terpenuhi hingga dilampiaskan ke orang lain.

Sosiodrama menurut saya adalah sebuah drama yang digunakan untuk memecahkan permasalahan.. Manfaat dari sosiodrama ini membuat saya paham dan mengerti kalo *bullying* tidak hanya mengganggu secara fisik tapi dengan bercanda berlebihan juga termasuk perilaku *bullying*. Saya senang mengikuti sosiodrama ini, bisa sebagai hiburan di sela-sela suntuknya belajar dan banyak tugas. Dengan sosiodrama saya merasa terhibur dan dapat belajar dari cerita drama”¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut beserta hasil observasi dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa MNA merupakan siswa yang aktif

¹² MNA. Wawancara dengan peserta didik, 16 Mei 2021 Pada Pukul 10.00

di kelas, MNA mampu memahami terkait manfaat sosiodrama dan mampu untuk memecahkan permasalahan yang sedang di alaminya. *Bullying* menurut MNA adalah tindakan yang disebabkan karena tidak terpenuhinya keinginan individu hingga hal tersebut menimbulkan emosi yang berdampak kepada orang lain.

Pada pelaksanaan sosiodrama MNA memposisikan diri dan berperan sebagai siswa yang sering ribut juga dan pada saat sesi diskusi siswa lain memberikan kritik dan saran terhadap perilaku MNA yang sangat selalu ribut dan memberi tahu bahwa hal tersebut sangat tidak disukai oleh teman-teman yang ada di kelas. Melalui sosiodrama ini MNA menjadi memahami terkait bentuk perilaku *bullying* itu bisa seperti bercanda yang secara berlebihan akan membuat teman menjadi risih dan tidak nyaman. Tanggapan MNA mengenai sosiodrama ini positif, MNA beranggapan sosiodrama sebagai hiburan di saat sedang suntuk belajar.

b) Nama : JCK

Kelas : 7A

Setelah peneliti menganalisis hasil sosiogram, peneliti kembali melakukan observasi dan mengamati perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung. Siswa yang berinisialkan JCK ini juga cenderung sering mencari-cari perhatian dengan ribut di kelas dan sering keluar masuk disaat jam pembelajaran hal tersebut yang membuat teman sekelasnya menjadi kurang senang dengan JCK. Berdasarkan dengan hasil wawancara bersama siswa tersebut diantaranya sebagai berikut :

“Mungkin secara tidak sengaja saya pernah menjadi pelaku *bullying* akan tetapi dalam konteks bercanda saja. Saya senang jika saya diperhatikan dan ditegur oleh teman-teman di kelas jadi saya sering jahil dengan teman saya misalnya menyembunyikan sepatunya atau mukena teman saya. Namun

setelah itu saya sadar bahwasanya bentuk *bullying* itu beragam tidak hanya mengarah kepada kekerasan saja. Tindakan seperti ribut dan menjahili teman setiap hari juga merupakan tindakan *bullying*. Saya tidak banyak memiliki teman karena saya tidak percaya diri dengan diri saya karena tubuh saya kurang tinggi dan kurang cantik, terkadang saya merasa tidak memiliki teman dan terkucilkan. Tapi seiring berjalannya waktu ternyata ada teman yang baik merangkul dan selalu menemani saya. Dengan adanya materi *bullying* di kelas dan teknik sosiodrama, saya dapat mengenali apa itu *bullying*. Menurut saya belajar dengan cara bermain peran di kelas sangat mengasikkan, saya menjadi akrab dengan teman yang baru kami berusaha menggambarkan emosi kami lewat drama tersebut dan saya merasa lega karena setelah itu teman-teman yang terbiasa mengejek saya menjadi baik kepada saya karena mereka juga akhirnya sadar kalau apa yang mereka lakukan selama ini termasuk tindakan *bullying*.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya sebelumnya JCK memang sering ribut di kelas karena teman-teman JCK di kelas cenderung memiliki kelompok masing-masing di dalam kelas. Sehingga hal tersebut membuat JCK merasa tidak memiliki teman dan akhirnya ia sering ribut, menjahili teman dan keluar masuk kelas agar JCK mendapat perhatian oleh teman di kelas. Akan tetapi dengan perilaku JCK yang selalu ribut tersebut membuat JCK tidak disenangi oleh teman-teman di kelas. Pada saat pelaksanaan sosiodrama JCK berperan sebagai siswa yang jahil, sering ribut di kelas dan penguasa kelas. Pada saat sesi diskusi JCK memberikan alasan kenapa JCK sering ribut, kemudian pada saat pengulangan permainan JCK mencoba memperbaiki sikap dan perilaku berdasarkan saran dari teman-teman dan teman-teman yang lain berusaha untuk merangkul dan berteman dengan JCK. *Bullying* menurut JCK merupakan tindakan yang kurang menyenangkan dan dilakukan secara terus menerus hingga membuat orang tersebut tertekan dan tidak nyaman. Tanggapan

¹³ JCK. Wawancara dengan peserta didik, 16 Mei 2021. Pada Pukul 10.30 WITA

JCK terhadap upaya guru BK melaksanakan bimbingan klasikal dengan sosiodrama ini positif, JCK senang karena dengan sosiodrama JCK Kembali memiliki teman.

Kemudian peneliti menemukan data yang menarik dari sosiogram yaitu siswa yang sama sekali tidak di pilih baik itu di senangi atau tidak di senangi. Dan dari hasil pengamatan peneliti peserta didik tersebut memang cenderung pendiam dan jarang berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa tersebut :

c) Nama : AR

Kelas : 7 C

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketika di kelas AR memang duduk dibangku paling belakang dan paling ujung. AR berinteraksi hanya dengan teman sebangkunya saja dan tidak jarang ketika jam istirahat AR jarang berbelanja ke kantin karena malu dengan wajahnya yang berjerawat. Berikut hasil wawancara bersama dengan AR :

“Menurut saya *bullying* merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji yang bisa menyebabkan korban mengalami kerusakan mental akibat penidasan berupa perbuatan, ucapan, dan ketikan. Saya tidak pernah menjadi pelaku *bullying*. Saya rasa saya dulu hanya sering ditegur didepan orang banyak oleh teman-teman saya karena muka saya berjerawat, dan hal tersebut membuat saya malu sekali rasanya tidak ingin bertemu orang-orang. Saya sering membawa bekal supaya pas jam istirahat saya langsung makan di kelas saja. Kalau dibilang menjadi korban *bullying* dalam hal kekerasan saya tidak pernah mengalaminya, hanya saja saya malu untuk berteman dengan orang banyak karena kondisi muka saya yang banyak jerawat. Terjadinya *bullying* itu penyebabnya adalah tayangan tv karena sekarang tayangan tv lebih banyak menayangkan hal-hal yang tidak mengedukasi oleh sebab itu kita harus memilih nontonan yang mengedukasi. Sosiodrama ialah teknik bermain peran yang ditugaskan untuk mempelajari atau mengatasi masalah. Salah satu manfaatnya adalah memotivasi orang disekitar untuk lebih percaya diri, menambah pengetahuan, membangun

percaya diri. Saya rasa *bullying* akan teratasi karena dengan sosidrama orang-orang disekitar lebih memahami *bullying* dan menjauhi *bullying* dari kehidupan sekitar, biasanya dalam edukasi *bullying* hanya diberikan nasehat saja. Akan tetapi dengan cara ini sangat unik. Siswa belajar sambil bermain.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya AR merupakan seseorang yang pemalu dan kurang percaya diri. AR lebih sering menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman-teman di kelas. *Bullying* menurut AR adalah tindakan atau ucapan yang dapat membuat seseorang lemah secara mental. Dengan adanya sosiodrama AR menjadi mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam dirinya, AR menjadi lebih percaya diri dan mulai untuk merawat diri dengan baik. AR mengungkapkan mengenai upaya guru BK yang cukup unik dalam mengatasi perilaku *bullying*.

d) Nama : AS

Kelas : 7 D

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, AS tidak percaya diri dengan diri nya karena pernah mengalami suatu kejadian yang membuatnya malu hingga hal tersebut membuatnya enggan untuk membaaur bersama teman-teman nya. Berikut adalah hasil wawancara oleh peneliti bersama AS :

“Pas awal masuk Ketika MATSAMA saya tidak memiliki teman dan sering dibilang gendut dan hitam, yang saya ingat dulu pas pertama kali masuk kelas saya menduduki sebuah kursi dan kursi tersebut patah dan teman-teman mentertawakan saya. Sejak kejadian itu saya malu dan sangat berhati-hati kalau duduk di kursi, saya takut kursi nya patah lagi. Menurut saya *bullying* terjadi karena kurang nya rasa menghargai satu sama lain, oleh karena itu pelaku *bullying* merasa biasa-biasa saja ketika menghina atau mengejek seseorang. Sosiodrama yang dilakukan di kelas ini menurut saya

¹⁴ AR. Wawancara dengan peserta didik, 16 Mei 2021 Pada Pukul 11.00 WITA

sangat bagus karna dapat menimbulkan rasa simpati dan empati dimana ketika korban *bullying* sudah tidak berdaya lagi ada teman sekitar yang saling membantu, kebersamaan itu membuat rasa percaya diri tumbuh lagi sehingga kita bisa melawan *bullying*. Dengan sosiodrama ini sangat bagus karna bisa menjadikan yang tidak dekat dengan teman menjadi dekat. Menurut saya tindakan ibu sangat bagus jarang sekali ada dilakukan seperti ini. ”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya AS memiliki trauma terhadap suatu kejadian yang membuat nya tidak percaya diri dan hal ini juga yang membuat AS jarang untuk berinteraksi dengan teman-teman di kelas. *Bullying* menurut AS merupakan tindakan yang dapat membuat seseorang merasa rendah diri karena pelaku *bullying* adalah seseorang yang tidak bisa menghargai orang lain. Dengan adanya teknik sosiodrama dapat memberikan pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa terkait berbagai macam permasalahan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa simpati serta empati siswa.

Dari hasil wawancara bersama para siswa dapat disimpulkan bahwasanya banyak nya perilaku *bullying* itu terjadi pada siswa ketika berada dikelas 7 disaat mereka masih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan pihak-pihak sekolah. Bentuk *bullying* yang sering terjadi tersebut adalah adanya pengecualian dan merasa terabaikan oleh teman, pandangan-pandangan terhadap segi fisik dan adanya *body shamming*.

¹⁵ AS. Wawancara dengan peserta didik, 16 Mei 2021 Pada Pukul 11.30 WITA

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VIII, berdasarkan hasil rekomendasi dari ibu BK.

e) Nama : ML

Siswa Kelas : VIII C

Hasil wawancara kepada siswa yang berinisial L, L merupakan salah satu siswa yang aktif di kelas dan osim. L ini tidak seperti siswa pada umumnya, Ketika berbicara suara L sangat-sangat kecil bahkan hampir tidak terdengar. Akan tetapi L tetap aktif bahkan ketika ada lomba class meeting L memenangkan lomba pidato. Ketika di kelas teman-teman kelas L selalu menghargai dan berteman dengan L seperti teman-teman yang lainnya.

“Menurut saya *bullying* itu seperti perundungan penindasan, dan rasa tidak suka kepada seseorang dengan alasan tertentu. Saya tidak pernah menjadi pelaku *bullying* dan semoga tidak akan. Menurut saya pelaku *bullying* itu bermasalah dengan dirinya sendiri, menindas orang lain tanpa memikirkan efek samping dan juga tidak memperhatikan etika moral, harga diri dan hukuman yang akan datang. Pelaku *bullying* merasa dirinya lebih kuat dan berkuasa. Saya pun tidak pernah menjadi korban *bullying*. Menurut saya faktor terjadinya *bullying* itu disebabkan oleh kebebasan bermedia sosial sebab, seseorang yang berkomentar dengan kasar atau bahkan menonton tayangan tanpa adanya kontrol orang tua akan menumbuhkan rasa kekesalan dan pengaruh negative yang akhirnya berakibat buruk. Menurut saya sosiodrama adalah peragaan sebuah drama mengenai suatu permasalahan dan mencari jalan keluarnya. Sosiodrama berbeda dengan drama biasa. Sosiodrama berisikan sebuah pengalaman serta solusi sebuah permasalahan. Menurut saya cara guru Bk ini bagus karena dengan sosiodrama proses pembelajaran siswa akan lebih terhibur dan tidak membosankan. Siswa dapat belajar lebih menghargai dan mengambil pelajaran dari drama yang di tunjukkan. Para pemain jadi lebih percaya diri, dan tentunya pemahaman siswa akan lebih cepat karena siswa melihat secara langsung. Dengan adanya sosiodrama perilaku *bullying* akan teratasi dengan baik, karena banyaknya pelajaran dan pengalaman yang diambil siswa.”¹⁶

¹⁶ ML. Wawancara dengan peserta didik, 16 Mei 2021. Pada Pukul 12.00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya peserta didik sudah memahami mengenai *bullying* beserta bentuk-bentuk *bullying*, peserta didik juga selalu berfikiran positif terhadap teman-teman sekitar.

f) Nama : MN

Kelas : 8 D

“*Bullying* adalah bentuk penindasan atau perundungan yang dilakukan oleh orang yang merasa dirinya kuat dan berkuasa dengan bertujuan merendahkan maupun menyakiti korban. Mereka sering membuat sebuah kelompok yang biasa disebut geng. Faktor terjadinya *bullying* itu karena pergaulan, bisa saja seseorang yang awalnya baik tetapi berteman dengan teman yang suka jahil dan nakal maka dia akan ikut-ikutan juga. Saya tidak pernah menjadi pelaku *bullying*, karena perbuatan *bullying* itu dapat merusak mental seseorang. Dan saya juga tidak pernah menjadi korban *bullying*, saya selalu berusaha berada dalam zona aman. Saya selalu siap siaga melapor kepada guru dan orang tua saya Ketika ada perilaku teman yang tidak menyenangkan. Begitu juga apabila saya melihat teman-teman saya menjadi korban *bullying*, saya akan segera melapor kepada guru dengan cara nama saya sebagai pelapor di rahasiakan. Sosiodrama sangat bagus sekali, membantu para korban *bullying* untuk percaya diri dan *speak up*, membuat para pelaku *bullying* sadar kalau yang dilakukan mereka sangat tidak bagus. Tanggapan saya tentang sosiodrama ini sangat mendukung dan bagus, senang belajar sambil bermain itu merupakan pengalaman yang sangat tidak terlupakan.”¹⁷

Hasil wawancara peneliti dengan siswa berinisialkan MN, terlihat bahwasanya MN memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dukungan serta didikan orang tua lah yang membuat ia percaya diri dan memahami mengenai *bullying*. Tanggapan MN mengenai sosiodrama disini positif, karena sosiodrama memberikan pengalaman belajar yang unik.

¹⁷ MN. Wawancara dengan peserta didik, 16 Mei 2021 Pada Pukul 12.30 WITA

2) Faktor Pendukung dan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Negeri 4 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Negeri 4 Banjarmasin. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat meningkatkan keberhasilan dan efektivitas sociodrama, sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghalangi atau mengurangi dampak positif dari sociodrama.

Adapun menurut ibu Nasi'ah Nurkhomsati S.Pd selaku guru BK di MTsN 4 Banjarmasin, yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan teknik sociodrama yaitu sebagai berikut :

“Siswa lebih aktif dikelas, antusias siswa dalam melaksanakan teknik ini terbilang sangatlah bagus, Guru BK dapat melihat secara langsung perkembangan serta kemampuan siswa. Disini kita dapat melihat siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran, komunikasi serta kemampuan siswa dalam menyerap perintah dan menyusun strategi serta skenario yang bagus secara spontan tidak secara berlebihan. Siswa yang cenderung kurang aktif dalam pembelajaran akan memilih sebagai penonton saja, akan tetapi kita sebagai guru BK harus bisa mengendalikan suasana kelas dan mempersatukan. Adanya simpati dan empati siswa menjadikan drama berjalan dengan baik dan terlihat realistis. Selain keaktifan siswa, keaktifan guru juga sangat diperlukan. Kita sebagai guru bukan hanya memberikan perintah dan tugas saja akan tetapi harus bisa membimbing dan mengarahkan dengan baik agar semua kegiatan berjalan dengan lancar. Sarana dan pra sarana disekolah yang sudah memadai dan juga adanya dukungan kepala sekolah.”¹⁸

Sedangkan faktor penghambat teknik sociodrama dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya adalah :

¹⁸ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pada Pukul 10.00 WITA

“Siswa menganggap teknik ini sebagai hiburan dan mereka terbebas dari tugas, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan drama dengan seksama. Suasana kelas cenderung menjadi tidak kondusif dan ribut sebelum drama dilaksanakan, menyelaraskan pemahaman siswa terkait drama yang akan ditampilkan agak sedikit sulit”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan terkait berbagai macam faktor pendukung dan penghambat tersebut diantaranya faktor pendukung adalah siswa lebih aktif dalam kelas, permasalahan bisa ditampilkan secara visual dan langsung di depan kelas, menumbuhkan rasa simpati dan empati siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa menganggap teknik ini sebagai hiburan, kemudian suasana kelas kurang kondusif diawal pelaksanaan.

D. Pembahasan

Melalui proses pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan “Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Negeri 4 Banjarmasin.” peneliti memberikan analisis data yang lebih sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang di inginkan dalam penelitian ini, agar analisis data dapat terarah maka penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah diterapkan di bagian awal. Maka penulis menjabarkan menjadi dua bagian berdasarkan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Negeri 4 Banjarmasin.

¹⁹ Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin Pada 16 Mei 2023 Pada Pukul 10.00 WITA

Berdasarkan dengan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sosiodrama sebagai Upaya Mengatasi Bullying di MTs Negeri 4 Banjarmasin, dari hasil penelitian bahwasanya guru BK dalam mengatasi perilaku bullying ini menggunakan layanan Bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama. Teknik ini sangat memerlukan partisipasi dan keaktifan peserta didik untuk menggambarkan dan menceritakan situasi terkait bullying seperti diskriminasi atau intimidasi, setelah situasi tergambarkan dengan baik peserta didik mencari pemecahan masalah dengan cara yang positif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama ini guru BK dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik terkait segala sesuatu mengenai *bullying* dengan cara yang menarik dan lebih menyenangkan. Peserta didik dapat mengekspresikan berbagai macam permasalahan melalui drama yang dilaksanakan, melibatkan diri dalam peran dan situasi yang terlibat dalam *bullying*, melalui hal tersebut peserta didik dapat melihat secara langsung dampak yang di timbulkan dan memahami perasaan yang di alami korban. Melalui hal tersebut akan membentuk serta meningkatkan empati peserta didik, dengan meningkatnya empati peserta didik maka siswa diharapkan lebih peduli dan menghormati orang lain. Dengan adanya pembelajaran melalui pengalaman ini peserta didik cenderung lebih semangat dan antusias dalam belajar.

Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, dan menyebabkan penderitaan baik secara fisik maupun mental pada korban yang dianggap lemah oleh pelaku, yang sering kali

merasa memiliki kekuasaan atas orang lain. Bullying biasanya memiliki variasi jenisnya, seperti bullying secara lisan (verbal) dan non-lisan (non-verbal). Bullying secara lisan melibatkan ejekan, hinaan, fitnah, kritik yang kejam, dan bahkan pelecehan seksual. Di sisi lain, bullying non-lisan mencakup isyarat fisik seperti menghela nafas, tawa yang merendahkan, serta ekspresi tubuh yang mengejek. Selain itu, tindakan bullying juga bisa melibatkan pengabaian, pengucilan, kekerasan fisik, dan merusak barang milik korban. Perundungan juga dapat berkembang menjadi bentuk agresi fisik atau hubungan yang buruk di antara anak-anak atau remaja, yang tidak hanya memiliki dampak negatif pada siswa yang terkena, tetapi juga pada pendidik, staf sekolah, dan orang tua.²⁰

Menurut Winkel dan Hastuti, bimbingan klasikal adalah jenis bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang tergabung dalam suatu unit kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal juga bisa dijelaskan sebagai jenis bimbingan yang fokus pada sekelompok siswa dalam jumlah yang signifikan, biasanya berkisar antara 30 hingga 40 orang siswa dalam satu kelas.

Menurut Tohirin, bimbingan klasikal dapat dijelaskan sebagai bentuk bantuan kepada siswa dalam menghadapi berbagai masalah, seperti masalah pribadi, pembelajaran, sosial, dan karier. Dengan merujuk pada pandangan-pandangan ini, bimbingan klasikal merupakan elemen inti dari layanan bimbingan dan konseling, yang penting untuk dijalankan oleh guru BK.²¹

²⁰Ima Siti Rahmawati, and Ajeng Illa. "Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 2. 2020.

²¹Shalima Meynar P. "Persepsi Siswa Kelas Xi Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di Sma Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016" Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2015. 35-36

Penguatan pengetahuan dan keterampilan sosial dengan sosiodrama ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti memberikan dukungan kepada korban, saling meminta maaf, kemudian menolak terlibat dalam tindakan bullying serta mengembangkan strategi alternatif dalam mengatasi permasalahan baik itu konflik ataupun perbedaan.

Sejalan dengan Winkel (dalam Shalahuddin) Teknik sosiodrama termasuk dalam salah satu teknik bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan mendramatisasikan suatu tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari segala macam permasalahan-permasalahan yang timbul karena pergaulan dengan orang lain, dengan tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dalam penggunaan sosiodrama ini yaitu, beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang memuat permasalahan yang harus diselesaikan. Pemain peran akan menampilkan adegan sesuai dengan peran yang telah ditentukan masing-masing, kemudian dimainkan dihadapan sejumlah penonton kemudian setelah berakhirnya drama, penonton yang menyaksikan akan mendiskusikan jalan cerita dan menemukan suatu solusi atau saran.²²

Kemudian Syaiful Bahri Djamari dan Aswan Zain dalam Ratna menerangkan bahwa, dengan dramatisasi tingkah laku dalam suatu hubungan terhadap permasalahan sosial akan mencapai tujuan yaitu agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana tanggung

²²Mahfudh Shalahuddin, Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Untuk Membantu Siswa Terisolasi, Jurnal Kependidikan Islam Volume 4, Nomor 1, Tahun 2014. 159-164

jawab dan mengambil keputusan dengan baik secara spontan. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan permasalahan. Dalam peranan yang dimainkan pemeran harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapat agar, serta mencari jalan keluar atau kompromi apabila terjadi bayak perbedaan pendapat.²³

Sedangkan menurut Romlah (dalam Ratna) sosiodrama merupakan permainan peran yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungan antar manusia. Dan menurut Djumhur & Muh Surya (dalam Ratna) sosiodrama dijadikan sebagai salah satu Teknik dalam memecahkan masalah sosial dengan menggunakan permainan peran dan peserta didik akan memainkan suatu peran tertentu dari suatu masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar.²⁴

Skinner (dalam teori Behavior) mengemukakan bahwasanya kemampuan memanipulasi kehidupan dan langkah laku manusia atau keberhasilan mengontrol kejadian dan tingkah laku manusia merupakan kebenaran suatu teori. Dalam dinamika kepribadian dan belajar, skinner menjelaskan hakikat teori skinner adalah teori belajar, yaitu bagaimana suatu individu belajar dan memiliki tingkah laku baru, menjadi terampil, dan lebih tahu. Menurut skinner kehidupan yang terus-menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru dan organisme harus belajar merespon situasi baru tersebut menggunakan respon lama atau respon yang baru dipelajari. Kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan

²³Lilis Ratna, Teknik-teknik Konseling, Edisi 1, Cet 1, (Yogyakarta; Budi Utama, 2013).8

²⁴ Lilis Ratna, .h. 90

tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus terjadi dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*) suatu strategi yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau berpeluang untuk tidak terjadi. Konsep dasar teori ini sangat sederhana yaitu semua tingkah laku dapat dikontrol jika memahami konsekuensi dari tingkah laku tersebut.²⁵

Skinner melahirkan konsep terkait pembentukan perilaku dan kepribadian manusia yang disebut pengondisian operan (*Operant conditioning*). Adapun pengondisian operan membentuk perilaku manusia dengan penguatan (*reinforcement*). Penguatan ini memiliki dua bentuk yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguatan positif memiliki arti bahwa setiap stimulus yang dimasukkan ke dalam suatu kondisi, maka akan memperbesar peluang terjadinya perilaku. Yang artinya penguatan positif memberikan dampak kepuasan terhadap diri seseorang. Adapun penguatan negatif adalah setiap upaya menghilangkan stimulus yang tidak disukai dari suatu kondisi dan dapat berakibat pada kemungkinan terjadinya perilaku sebelumnya.²⁶

Sederhana nya dapat peneliti simpulkan bahwa dengan reinforcement positif dalam sosiodrama dapat terjadi ketika peserta menerima tanggapan positif atau pujian dari anggota kelompok saat mereka bermain peran atau mengambil tindakan tertentu dalam situasi dramatis. Contohnya, jika seorang peserta berhasil

²⁵Alwisol. Psikologi Kepribadian. UMM Press. Malang, 2019. h.340

²⁶Ahmad Saifuddin. Psikologi Umum Dasar. Kencana. Jakarta: 2022. h.122

memainkan peran dengan baik atau mengambil langkah yang dianggap produktif dalam permainan peran, mereka mungkin mendapatkan pujian atau penguatan positif dari anggota kelompok. Hal ini dapat memperkuat perilaku atau pilihan peran tersebut dalam situasi sosial yang nyata.

Kemudian *reinforcement* negatif dalam sosiodrama dapat terjadi ketika peserta mengalami konsekuensi negatif atau kritikan atas tindakan atau peran yang diambil dalam situasi dramatis. Misalnya, jika seorang peserta bermain peran dengan cara yang dianggap tidak sesuai atau tidak efektif, mereka mungkin mendapatkan umpan balik kritik dari anggota kelompok. Ini bisa dianggap sebagai *reinforcement* negatif yang dapat mempengaruhi peserta untuk merefleksikan dan memperbaiki perilaku mereka dalam peran tersebut.

Dalam konteks sosiodrama ini *reinforcement* positif dan negatif dapat digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik memahami pelajaran sosial. Ketika peserta mengalami konsekuensi atas perilaku mereka dalam situasi dramatis, itu dapat membantu mereka merenungkan perilaku serupa dalam kehidupan nyata. Dengan memberikan timbal balik yang relevan dan penguatan, sosiodrama dapat digunakan untuk merangsang refleksi dan pertumbuhan pribadi dalam hal interaksi sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, peneliti dapat menyimpulkan mengenai tanggapan peserta didik terhadap sosiodrama, yaitu : Teknik sosiodrama sangat membantu peserta didik dalam memahami dampak dari tindakan bullying. Peserta didik dapat merasakan emosi yang terlibat dan memahami mengapa bullying dapat menyebabkan rusaknya mental seseorang.

Melalui diskusi dan refleksi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi atau mencegah bullying. Sosiodrama memberikan ruang bagi peserta didik untuk menceritakan mengenai pengalaman terkait bullying. Melalui sosiodrama, peserta didik dapat merasa mendapatkan dukungan moral dari teman-teman sebaya dan juga belajar cara bersikap empati terhadap korban *bullying*. Setelah melewati sesi sosiodrama, peserta didik menyadari bahwa tujuan dari sosiodrama adalah untuk merasakan pengalaman dan belajar dari situasi yang dialami orang lain. Sosiodrama membantu peserta didik memahami bahwa tidak ada alasan yang benar untuk melakukan bullying. Melalui keterlibatan langsung dalam sosiodrama, peserta didik dapat memahami situasi-situasi yang mungkin menjadi pemicu tindakan bullying.

Secara umum, peserta didik sepakat bahwa teknik sosiodrama efektif dalam mengatasi perilaku *bullying*. Melalui pengalaman langsung dan refleksi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak dari tindakan *bullying*, membangun empati, dan meningkatkan keterampilan sosial atau mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan dengan penyajian data yang telah penulis sajikan dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebagai guru BK harus mampu mengarahkan dan mengatur alur sosiodrama. Melalui teknik sosiodrama ini membutuhkan keterampilan siswa dalam mengembangkan materi yang disampaikan.

Sesuai dengan Oemar Hamalik menyatakan bahwa peserta didik dalam melaksanakan perannya harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi, harus bisa mengamati dan memosisikan diri sebagai peran pelaku dan tingkah laku mereka,

bertugas mengomentari atau menanggapi perilaku para pemain, menilai dan mengkaji kemudian memperbaiki keterampilan mereka pada penampilan dilain waktu.²⁷

Guru BK menjadi fasilitator dan dapat memfasilitasi diskusi dan refleksi yang melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mencari solusi. Hal ini sangat membantu mengembangkan simpati dan empati peserta didik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dampak negatif dari *bullying*. Jadi diharapkan dengan menggunakan sosiodrama ini siswa mampu lebih aktif dan dapat mengembangkan diri bukan hanya pada aspek kognitifnya saja namun juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Namun selain keaktifan peserta didik, guru BK juga harus memberikan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.²⁸

2. Data tentang faktor pendukung dan penghambat teknik sosiodrama sebagai upaya mengatasi bullying di MTs Negeri 4 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temui, terkait faktor pendukung dan penghambat dalam teknik sosiodrama meliputi faktor pendukung diantaranya ada; keaktifan siswa, penampilan permasalahan secara langsung dan tumbuh kembang nya emosi siswa seperti simpati dan empati siswa. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurang seriusnya siswa dalam melaksanakan teknik dan sulit mengendalikan suasana kelas ketika diawal permainan.

²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.199

²⁸ Oemar Hamalik.

a. Faktor Pendukung

1) Siswa

Siswa lebih aktif dalam kelas karena teknik sosiodrama ini merupakan teknik yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa akan lebih bersemangat dan aktif. Siswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih aktif, keaktifan siswa ini sangat membantu agar drama berjalan dengan baik. Melihat pada hasil observasi peneliti dilapangan, peserta didik di MTs Negeri 4 Banjarmasin memang terbilang sangat aktif baik di dalam maupun diluar kelas.

Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal diantaranya yaitu : Turut serta dalam melaksanakan tugas, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya apabila tidak memahami tugas, mencari informasi terkait persoalan yang dialami, berdiskusi sesuai dengan arahan guru, introspeksi dan menilai hasil yang didapatkan oleh diri sendiri, melatih diri dalam menghadapi persoalan yang sama, menyelesaikan tugas dengan menerapkan apa yang telah diperoleh.²⁹

Keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal, seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan diri, bertanya, keberanian atau kepercayaan diri, dan memecahkan suatu permasalahan (*mental activities*).³⁰

2) Permasalahan bisa ditampilkan secara visual dan langsung di depan kelas.

²⁹Nugroho Wibowo. "Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1.2 (2016): 130

³⁰ Nugroho Wibowo.

Mengenai permasalahan bullying tidak hanya digambarkan melalui penjelasan saja, akan tetapi permasalahan digambarkan langsung secara visual sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menanggapi.

3) Rasa simpati dan empati siswa.

Dalam proses sosiodrama sangat dibutuhkan rasa simpati dan empati siswa, agar drama yang diperankan lebih mudah diterima siswa secara tulus. Tumbuh kembang siswa bukan hanya dilihat pada akademiknya saja namun juga pada aspek kepribadiannya. Ini yang juga harus diperhatikan oleh guru BK.

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.³¹

4) Sarana dan Pra Sarana

Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada studi awal, dapat diketahui bahwasanya di MTs Negeri 4 Banjarmasin memenuhi syarat minimal sebagai suatu pusat pendidikan karena sudah tersedia sarana dan pra sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran diantaranya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang konseling, ruang UKS, ruang kantin sekolah, WC, parker pribadi sekolah dan halaman yang sangat luas.

5) Dukungan Kepala Sekolah

Dalam memberikan metode pembelajaran kita tentunya sebagai pendidik terutama guru mempunyai laporan masing-masing kepada pimpinan sekolah.

³¹W.A Gerungan. Psikologi Sosial. PT. Refika Aditama . Bandung. 2010.h.74

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK mengenai bagaimana respon kepala sekolah mengenai Teknik sosiodrama ini, diketahui bahwasanya kepala sekolah memberikan respon yang sangat baik, kepala sekolah cukup mendukung berbagai kegiatan mengajar dan metode pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa.³²

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran diantaranya faktor guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia serta lingkungan.³³

Berdasarkan beberapa faktor pendukung yang dijelaskan diatas, hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bangura. Menurut Bandura, ketika seseorang melakukan pembelajaran dengan observasional maka seseorang tersebut melalui empat proses yaitu perhatian, representasi, produksi perilaku dan motivasi.

Dalam tahap perhatian ini dapat kita kategorikan sebagai simpati dan empati peserta didik, tanpa adanya perhatian maka tidak akan terjadi pengamatan. Ketika seseorang memiliki alasan yang kuat untuk melakukan pembelajaran dengan pengamatan, maka perhatian akan terbentuk.

Kemudian ketika seseorang sudah membentuk perhatian dan mengarahkannya pada seorang model dan perilakunya maka seorang tersebut akan membuat representasi sehingga hasil pengamatan tersebut dapat bertahan di ingatan.

³² Nasi'ah Nurkhomsati. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Banjarmasin ada 21 Juni 2023 Pada Pukul 10.00 WITA

³³ Zuhairini, dkk., Metodologi Pendidikan Agama (Jakarta; Ramadhani, 1993).100

Proses selanjutnya, ketika seseorang sudah memusatkan perhatian pada model, mengolah setiap dimensi dari diri model dengan representasi, maka akan muncul dorongan pada diri individu untuk memproduksi perilaku yang telah diolahnya tersebut.

Proses terakhir adalah motivasi. Yang mana motivasi merupakan modal penting dalam suatu pembelajaran, tanpa adanya motivasi maka proses pembelajaran akan berdampak pada tidak konsistennya proses pembelajaran.³⁴

b. Faktor penghambatnya

1) Siswa menganggap teknik ini sebagai hiburan.

Pribadi siswa yang memiliki karakter berbeda, seringkali ada beberapa siswa yang tidak serius dalam menjalankan peran. Siswa menganggap Teknik ini sebagai hiburan semata bukan sebagai pemecahan masalah. Untuk mengatasi hal ini diperlukan ketegasan kita sebagai pendidik dalam mengarahkan siswa. Penyampaian tugas juga harus disampaikan dengan baik, tidak marah-marah dan juga tidak pula terlalu santai.

2) Suasana kelas kurang kondusif diawal pelaksanaan.

Karena permasalahan diatas, adanya siswa yang menganggap teknik ini sebagai hiburan hingga mengakibatkan suasana kurang kondusif diawal pelaksanaan.

³⁴Ahmad Saifuddin. h.127

3) Alokasi Waktu

Karena alokasi waktu yang sangat terbatas, sehingga siswa diminta untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam mengolah naskah drama secara singkat dan padat tidak bertele-tele. Sebetulnya hal ini sangat bagus karena dapat mengajarkan siswa dalam mengelola waktu, akan tetapi disisi lain masih ada beberapa siswa yang kurang memahami maksud dan tujuan drama apabila dengan waktu yang lumayan singkat.³⁵

Sejalan dengan pendapat Ahmadi mengemukakan kelemahan sosiodrama yaitu: memerlukan waktu yang cukup banyak, persiapan yang teliti, siswa tidak dapat mendramatisir, dan tidak kondusifnya situasi di dalam kelas.³⁶

³⁵ Nasi'ah Nurkhomsati.

³⁶ Ririn Syartika Mona., h.39